

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah sebuah konsep yang berfokus pada pengembangan, baik dalam hal kemampuan, pemahaman, maupun dalam proses belajar. Karena memiliki karakter yang konstruktif, diharapkan partisipasi siswa ini dapat meningkatkan tingkat kecerdasannya (Suparlan, 2019:82). Menurut teori pembelajaran konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat sekadar dipindahkan dari pendidik kepada peserta didik. Oleh karena itu, salah satu aspek krusial dalam konstruktivisme adalah keterlibatan siswa secara mental dan emosional dalam mengembangkan wawasannya melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik perlu terlibat aktif secara mental dalam membangun struktur pengetahuan mereka, yang didasarkan pada tingkat kematangan kognitif yang dimiliki (Masgumelar & Mustafa, 2021: 50). Para siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang mereka pelajari secara mandiri melalui pengalaman belajar yang mereka alami. Partisipasi dan inovasi yang mereka tunjukkan juga akan mendukung kemampuan mereka untuk mandiri dalam aspek kognitif kehidupan mereka. Proses pembelajaran juga lebih difokuskan pada interaksi antar siswa untuk berdiskusi dalam mencari solusi atas masalah yang ada. Dengan demikian, pembelajaran ini akan fokus pada siswa karena mereka diberikan peluang untuk meningkatkan pengetahuan pribadi mereka.

Guru konstruktivis berperan sebagai pendukung yang memotivasi dan menerima inisiatif serta otonomi siswa. Dalam perannya, guru menggunakan berbagai jenis bahan pembelajaran, baik berupa bahan mentah, sumber primer, maupun bahan interaktif, dan mengarahkan siswa untuk memanfaatkannya secara optimal. Sebelum menyampaikan pemahaman konsep dari perspektifnya, guru terlebih dahulu mengajukan pertanyaan guna memahami sejauh mana konsep tersebut dipahami oleh siswa. Guru juga mendorong siswa untuk aktif berdialog, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa, sehingga tercipta interaksi yang konstruktif. Dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka, guru membantu siswa menggali ide-ide baru, mengajukan pertanyaan kepada satu sama lain, serta mencari penjelasan atas tanggapan awal yang diberikan oleh teman-temannya. Guru konstruktivis juga mengajak siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang pemahaman awal mereka, sekaligus mendorong diskusi untuk merefleksikan kontradiksi tersebut. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk membangun hubungan antar konsep dan mengembangkan pemahan yang relevan. Penilaian pemahaman siswa dilakukan melalui penerapan pengetahuan serta pelaksanaan tugas yang bersifat terbuka dan terstruktur (Sugrah, 2019: 131).

Teori konstruktivisme menurut Piaget berfokus pada cara siswa beradaptasi dan meningkatkan pemahaman mereka berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Pieget juga menyatakan bahwa pemahaman yang dibangun oleh siswa melalui kegiatan asimilasi dan akomodasi mengikuti prosedur yang mereka miliki. Terdapat beberapa proses yang dapat membantu memfasilitasi perkembangan dan kemajuan cara berpikir siswa, yaitu: (1) Skema, yang merupakan suatu struktur

mental atau kognitif yang dimiliki individu dan berfungsi untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Proses ini berlangsung secara tidak terlihat karena melibatkan sejumlah tahapan dalam sistem kesadaran seseorang. (2) Asimilasi merupakan suatu proses mental yang bertujuan untuk menggabungkan persepsi, konsep, dan pengalaman baru ke dalam kerangka atau pola yang sudah ada dalam pikiran seseorang. (3) Akomodasi dapat didefinisikan sebagai proses di mana seseorang mengubah kerangka pikir yang telah ada untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman baru yang tidak sesuai. Dengan demikian, dalam proses akomodasi tersebut, individu akan merancang sesuatu yang baru yang lebih sesuai dengan pengalaman-pengalaman terkini yang telah diperolehnya (Piaget, 1970: 153-159).

Menurut penjelasan di atas, teori pembelajaran konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan peran aktif siswa selama proses belajar. Dalam teori ini, siswa didorong untuk belajar melalui pengalaman yang mereka kumpulkan, serta berusaha menyelesaikan masalah dengan pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu, kerja sama dengan teman-teman dan rasa tanggung jawab pribadi juga menjadi bagian penting dalam konteks pembelajaran ini.

2.1.2 Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe *Academic Constructive Controversy*

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan langkah-langkah teratur dalam merancang pengalaman belajar untuk mencapai sasaran pendidikan. Peran dari model pembelajaran adalah sebagai acuan untuk para pengembang kurikulum dan pengajar dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran dipengaruhi oleh sifat dan jenis materi

yang akan diajarkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran serta kemampuan atau kompetensi siswa (Djalal, 2017: 35).

Model pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Terdapat beberapa alasan yang menekankan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: (1) model pembelajaran yang efisien dapat memperlancar proses pendidikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik, (2) model ini memberikan informasi yang sangat berguna bagi siswa selama proses belajar, (3) variasi dalam model pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar siswa, mengurangi rasa bosan, serta memperkuat minat dan motivasi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran, (4) pengembangan berbagai model pembelajaran sangat penting mengingat adanya perbedaan dalam karakteristik, kepribadian, serta kebiasaan belajar siswa, (5) kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran bervariasi, sehingga mereka tidak hanya terfokus pada satu model tertentu, dan terakhir (6) terdapat tuntutan bagi guru profesional untuk terus memiliki motivasi dan semangat inovasi dalam menjalankan tugasnya (Asyafah, 2019:20).

Terdapat berbagai jenis model pembelajaran, dan salah satunya adalah model pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kemampuan setiap siswa untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam sebuah kelompok diskusi. (Guntur, dkk., 2020: 385-392). Sasaran dari model pembelajaran ini adalah agar kegiatan kelompok tidak hanya menghasilkan kesatuan melalui kolaborasi, tetapi juga mendorong para siswa untuk mengeksplorasi beragam pendapat dan ide yang

diungkapkan oleh setiap anggota dalam kelompok tersebut. Dalam implementasi pembelajaran kolaboratif, pendidik sebaiknya tidak berusaha menyatukan pendapat dan gagasan siswa dalam kelompok kecil, serta diharuskan untuk tidak meminta mereka menyampaikan pendapat secara perwakilan dari kelompok (Amiruddin, 2019: 27). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model kolaboratif melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok untuk belajar secara bersama-sama demi mencapai dan meningkatkan pemahaman individu mereka.

Menurut penjelasan Husain (2020: 19), model kolaboratif terdiri dari delapan tahapan dalam proses belajar mengajarnya, yaitu: (1) siswa dalam kelompok menentukan tujuan pembelajaran sekaligus membagi-bagi tugas masing-masing; (2) semua siswa terlibat dalam aktivitas membaca, menulis, dan berdiskusi; (3) setiap kelompok bekerjasama untuk mengidentifikasi, menunjukkan, meneliti, menganalisis, dan merumuskan jawaban atas tugas atau masalah yang ada dalam LKS atau yang mereka temui secara mandiri; (4) setelah kelompok kolaboratif mencapai kesepakatan mengenai solusi atas masalah yang dihadapi, setiap siswa mencatat laporan mengenai hasil pembelajaran yang telah mereka capai; (5) pendidik secara acak memilih satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok kolaboratif di depan kelas. Peserta dari kelompok lain mendengarkan, menganalisis, dan memberikan tanggapan terhadap presentasi itu; (6) Setiap anggota dalam kelompok kolaboratif bertanggung jawab untuk melakukan pengembangan, menarik kesimpulan, dan melakukan perubahan jika diperlukan pada laporan yang akan mereka ajukan; (7) Setiap siswa menyusun laporan mengenai tugas yang telah mereka selesaikan dalam bentuk kelompok kerja sama; (8) Laporan siswa

selanjutnya akan ditelaah, diberikan masukan, dinilai, dan akan diserahkan kembali pada pertemuan yang akan datang untuk dibahas.

Model kolaboratif terdiri dari berbagai kategori, di antaranya adalah tipe *Academic Constructive Controversy*. Pada jenis ini, setiap anggota tim diharapkan dapat berpartisipasi dalam pertikaian intelektual yang muncul dari proses pembelajaran individu mereka, baik dengan rekan-rekan dalam kelompok maupun dengan kelompok lainnya (Magfiroh, 2019: 86). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran ini fokus pada pencapaian, interaksi antar individu, kesehatan mental, dan keseimbangan. Model pembelajaran kolaboratif jenis *academic constructive controversy* ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam mencari solusi atas masalah yang terkait dengan materi yang diajarkan melalui kegiatan diskusi atau praktik. Setelah itu, para siswa dapat menyampaikan ide atau pemikiran yang mereka peroleh selama proses berargumentasi.

Model pembelajaran kolaboratif tipe *academic constructive controversy* tidak menyediakan panduan khusus untuk menciptakan kontroversi yang membangun, tetapi dilengkapi dengan pedoman agar anggota dapat berargumentasi secara konstruktif dan mengubah perbedaan pendapat menjadi pengalaman yang bermakna. *Pertama*, topik yang dibahas tidak menentukan siapa yang paling benar, melainkan mendorong eksplorasi berbagai sudut pandang dan penggabungan informasi untuk mencapai kesimpulan bersama. *Kedua*, perbedaan perspektif menjadi inti diskusi, yang mendorong pencarian solusi efektif melalui kontribusi aktif semua anggota. *Ketiga*, setiap peserta diharapkan menyampaikan ide secara jujur dan terbuka dalam suasana yang bebas tekanan, sehingga memungkinkan

pertukaran gagasan yang memperkaya diskusi. *Keempat*, proses ini mencakup pengembangan ide, pengumpulan data, dan penerapan logika deduktif-induktif untuk mencapai kesimpulan sementara (Pratiwi, 2015: 102–103).

Langkah-langkah model kolaboratif tipe ACC terdiri dari lima tahap utama yaitu: (1) Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan empat orang dan dibagi lagi menjadi dua pasangan, lalu setiap pasangan diberi posisi berbeda (pro dan kontra) terhadap suatu isu dan diminta melakukan riset serta menyusun argumen terbaik yang disertai data dan alasan logis. (2) Masing-masing pasangan mempresentasikan argumen mereka kepada pasangan lawan secara persuasif, sementara pasangan lawan mencatat dan memahami argumen yang disampaikan. (3) Siswa terlibat dalam diskusi terbuka di mana kedua pasangan saling mempertahankan argumen, mengkritisi, serta membantah pandangan lawan dengan bukti yang kuat. (4) Pasangan bertukar posisi dan mencoba membela sisi yang sebelumnya mereka tentang, guna memahami sudut pandang lain secara lebih mendalam. (5) Seluruh anggota kelompok bekerja sama untuk menemukan sintesis, yaitu kesimpulan bersama yang menggabungkan kekuatan dari kedua sisi argumen, kemudian membuat laporan kelompok dan mengikuti evaluasi individu untuk menilai pemahaman mereka terhadap isu yang dibahas (Johnson, dkk., 2000: 30-31).

Model pembelajaran kolaboratif jenis *academic constructive controversy* memiliki kemampuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran peserta didik. Dalam konteks ini, para pelajar diberikan peluang untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran, dengan harapan dapat menghasilkan pengalaman

belajar yang bermakna serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Saifulloh, dkk. (2015: 3-4), menyatakan bahwa model pembelajaran kolaboratif jenis *academic constructive controversy* memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model ini meliputi kemampuan siswa untuk berdiskusi, menghargai pandangan orang lain, mengembangkan pola pikir kritis dan rasional, memperkuat rasa kerjasama, serta menciptakan persaingan yang positif di antara mereka. Namun demikian, kelemahan yang ada mencakup pada potensi siswa untuk menjauh dari inti masalah melalui pendapat atau pertanyaan yang diajukan. Selain itu, proses ini memerlukan waktu yang tidak sedikit. Ada juga sifat-sifat individual yang dapat mengakibatkan beberapa siswa berusaha menonjol, sementara yang lain merasa rendah diri dan cenderung bergantung pada orang lain. Hal ini membuat kesimpulan dari materi yang dibahas sering kali sulit dicapai.

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang model pembelajaran kolaboratif tipe *academic constructive controversy*, dapat dikatakan bahwa model ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif di dalam kelas melalui pembentukan kelompok diskusi. Forum diskusi ini telah mendorong setiap anggota kelompok untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan dan saling memanfaatkan keahlian satu sama lain guna mencapai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

2.1.3 Keterampilan Berpikir Kritis

Kata "kritis" diambil dari bahasa Yunani, yakni "kritikos", yang berarti melakukan pembeda. Kata "kritis" memiliki asal usul dari bahasa Yunani kuno, yaitu "krites" yang merujuk pada seseorang yang menyampaikan pendapat,

berargumentasi dengan analisis, dengan pertimbangan, atau melalui pengamatan (Juliyantika & Batubara, 2022: 4732). Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan menilai informasi dengan cara yang objektif, serta membuat keputusan yang akurat dan efisien. Dengan demikian, kemampuan ini memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan sehari-hari, terutama di bidang profesional dan pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan untuk berpikir secara kritis memainkan peran yang sangat penting. Siswa yang dapat mengimplementasikan keterampilan ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan, serta mampu menghadapi ujian dan evaluasi dengan lebih efisien. Dengan demikian, penting untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis sejak masa kanak-kanak. Dalam lingkungan kerja, kemampuan berpikir kritis juga sangat penting untuk mengambil keputusan yang dapat berdampak besar pada organisasi atau perusahaan. Siswa perlu menguasai keterampilan berpikir kritis dalam bidang pendidikan. Peserta didik yang memiliki keterampilan ini mampu mengerti konsep dan persoalan yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar, serta dapat menggunakan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis juga dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam menghadapi ujian dan penilaian (Ariadila, dkk., 2023: 664-665).

Indikator berpikir kritis merujuk pada akronim FRESCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview*), yang merepresentasikan enam elemen penting dalam proses berpikir kritis. Akronim ini digunakan dalam berbagai kajian

untuk merangkum aspek-aspek berpikir kritis yang selaras dengan pemikiran Ennis (1991: 20), terutama dalam hal analisis, penalaran logis, serta evaluasi konteks dan hasil berpikir. Adapun penjelasan dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut: (1) *Focus*, yang berarti mengidentifikasi masalah yang akan dibahas secara jelas dan tepat. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan melalui analisis data yang berkaitan dan mengumpulkan wawasan yang diperlukan. (2) *Reason*, merujuk pada penyampaian argumen yang solid dan rasional untuk memperkuat suatu klaim. Pernyataan ini harus didasarkan pada kesepakatan dan bukti yang sah. (3) *Inference*, yang bertujuan untuk menyusun sebuah simpulan yang sah berdasarkan argumen yang telah diajukan sebelumnya. Kesimpulan ini harus sejalan dengan argumen yang ada dan didasarkan pada bukti yang cukup. (4) *Situation*, mengevaluasi kondisi atau latar belakang di mana isu tersebut muncul. Hal ini sangat krusial karena dilakukan untuk menjamin bahwa kesimpulan yang diambil telah sesuai dan tepat. (5) *Clarity*, mengungkapkan pendapat dengan terang sehingga mudah dimengerti dan dipahami untuk mencegah adanya kesalahpahaman. (6) *Overview*, yaitu meneliti atau menilai ulang proses pemikiran kritis yang telah dilaksanakan untuk memastikan bahwa setiap tahap telah dilakukan dengan tepat dan kesimpulan yang dicapai adalah sah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat mendukung individu dalam meningkatkan proses belajar, menyelesaikan masalah secara efisien, dan membuat keputusan yang lebih cerdas. Secara fundamental, setiap individu memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, namun tidak semua orang mampu mengembangkan cara berpikir kritis mereka dengan luas dan mendalam. Sebenarnya, berpikir kritis sangat terkait dengan langkah-langkah

dalam berpikir kritis serta indikator-indikator yang menyertainya. Indikator berpikir kritis dapat diidentifikasi melalui ciri-cirinya. Apabila seorang pelajar menunjukkan ciri-ciri tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pelajar itu memiliki kemampuan berpikir secara kritis. Berikut merupakan indikator berpikir kritis yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2. 1 Indikator Berpikir kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1	<i>Focus</i>	Dapat memahami materi yang diberikan serta bisa memberikan penjelasan sederhana.
2	<i>Reason</i>	Dapat memberikan alasan yang mendukung ketika membuat kesimpulan.
3	<i>Inference</i>	Menyusun kesimpulan yang logis berdasarkan argumen dan bukti yang ada.
4	<i>Situation</i>	Mengevaluasi konteks atau latar belakang munculnya isu untuk memastikan ketepatan kesimpulan.
5	<i>Clarity</i>	Menyampaikan pendapat secara jelas dan mudah dipahami untuk menghindari kesalahpahaman.
6	<i>Overview</i>	Menilai ulang proses berpikir kritis untuk memastikan semua tahapan dilakukan secara tepat dan sah.

Berdasarkan pemahaman tentang keterampilan berpikir kritis dan indikator-indikatornya yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan pengetahuan siswa dalam mengatasi masalah. Hal ini dilakukan melalui proses pendidikan di dalam kelas, terutama pada mata pelajaran sejarah, sehingga siswa dapat memahami dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara mendalam terkait dengan pembelajaran sejarah.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Temuan penelitian yang relevan berfungsi sebagai referensi bagi studi yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti dalam karya ini. Hasil penelitian yang berkaitan dengan studi ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Sebuah artikel ilmiah berjudul “*Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, dan Komunikasi Matematika Siswa dalam Academic-Constructive Controversy (AC): Studi Kuantitatif*” karya Magfiroh (2019), yang dimuat dalam jurnal **PEDIAMATIKA: Journal of Mathematical Science and Mathematics Education**, Vol. 1 No. 3, mengkaji kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, berpikir kritis, serta berkomunikasi secara matematis melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif *Academic-Constructive Controversy (AC)* dalam menyelesaikan soal-soal tentang bangun datar segi empat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model AC, dan secara umum terdapat peningkatan pada ketiga kemampuan tersebut, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan artikel tersebut dalam hal penggunaan model pembelajaran kolaboratif tipe AC serta fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Namun, terdapat perbedaan pada aspek materi dan variabel yang dikaji. Artikel Magfiroh menggunakan materi pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini mengangkat materi sejarah Indonesia. Selain itu, variabel Y dalam artikel tersebut mencakup kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan komunikasi matematika, sementara penelitian ini hanya memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis.

2. Artikel ilmiah berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe ACC terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*" karya Ucep Saifulloh, Wakidi, dan Yustiana Sri Ekwandari (2015), yang dipublikasikan dalam **Jurnal PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)** Volume 3, membahas mengenai sejauh mana pengaruh signifikan serta tingkat signifikansi dari penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe *Academic Constructive Controversy (ACC)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah kelas X-2 di SMA Negeri 1 Palas, Lampung Selatan pada tahun ajaran 2014/2015. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama mengeksplorasi pengaruh penggunaan model pembelajaran kolaboratif tipe ACC terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di jenjang sekolah menengah atas. Perbedaannya terdapat pada desain penelitian yang digunakan: artikel ini menerapkan pendekatan pre-eksperimen, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan quasi-eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan model ACC terhadap kemampuan berpikir kritis, yang ditunjukkan oleh nilai Rhitung sebesar 0,95 masuk dalam kategori tinggi menurut interpretasi korelasi yang berarti terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.
3. Artikel ilmiah berjudul "*Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, dan Komunikasi Matematika Siswa dalam Academic-Constructive Controversy (AC)*" yang ditulis oleh Mochamad Guntur, Azharani Aliyyatunnisa, dan Kartono pada tahun 2020 dan dipublikasikan dalam **Jurnal PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika**, Volume 3, membahas secara deskriptif mengenai

berbagai aspek kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi matematika siswa kelas VII D SMP, termasuk tahapan, variasi, serta kategorinya. Kesamaan antara artikel ini dan penelitian yang dilakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran kolaboratif *Academic-Constructive Controversy (AC)*. Namun, perbedaannya terdapat pada pendekatan metodologis yang digunakan: artikel tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Hasil penelitian dalam artikel tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikasi pada siswa, yang dikategorikan ke dalam tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Perbedaan kemampuan tersebut lebih dipengaruhi oleh tingkat kreativitas dan kemampuan komunikasi siswa, di mana kemampuan berpikir kreatif berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis.

4. Artikel ilmiah berjudul “*The Effectiveness of Applying Constructive Controversy Method in Gaining Students’ Critical Thinking for Writing Argumentative Essay*” karya Cahya Komara dan Widi Sriyanto, yang diterbitkan tahun 2018 dalam **Getsempena English Education Journal (GEEJ)** Volume 5, membahas tentang sejauh mana metode *Constructive Controversy* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis esai argumentatif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan artikel tersebut dalam hal fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti pengaruh penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe

Academic Constructive Controversy (ACC) terhadap kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana artikel ini melibatkan mahasiswa sebagai sampel, sementara penelitian ini dilakukan pada siswa tingkat menengah atas. Selain itu, materi yang digunakan juga berbeda: artikel ini berfokus pada penulisan esai argumentatif, sedangkan penelitian ini menggunakan materi sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Constructive Controversy* berdampak positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, serta dinilai cocok dan efektif diterapkan pada mahasiswa semester lima di Universitas Muhammadiyah.

2.3 Kerangka Konseptual

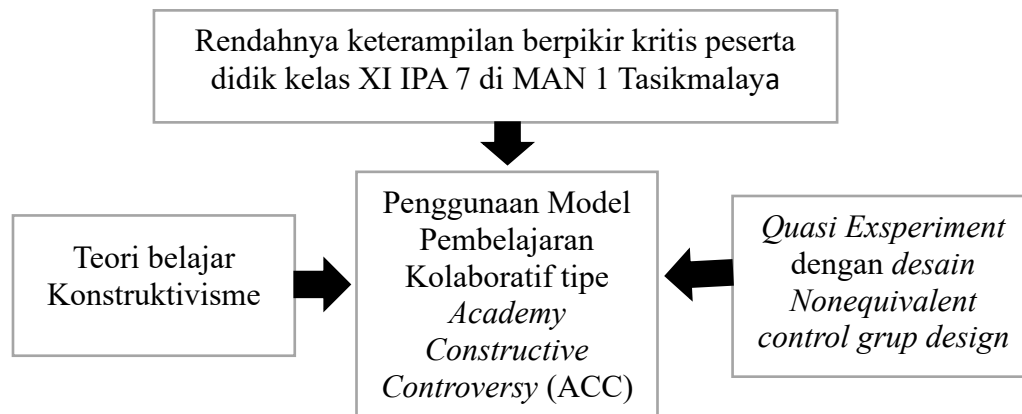
Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan interaksi antara teori dengan berbagai elemen yang telah ditentukan sebagai permasalahan yang signifikan. Dengan demikian, kerangka pemikiran yang efisien akan menjelaskan secara konseptual mengenai hubungan antara variabel-variabel yang akan dianalisis (Sugiyono, 2013: 91). Dalam studi ini, permasalahan yang ditemukan adalah minimnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI-IPA dalam pembelajaran Sejarah di MAN 1 Tasikmalaya. Menurut temuan peneliti, mayoritas guru cenderung menguasai kelas selama proses belajar mengajar, dan mereka hampir tidak pernah menerapkan metode yang mendorong siswa untuk berdiskusi. Ketika guru mengajukan pertanyaan terkait materi pelajaran, ada beberapa siswa yang memberikan jawaban secara sembarangan tanpa mempertimbangkan kebenarannya, sehingga mereka menjadi tidak mampu

merumuskan pertanyaan terhadap informasi yang diberikan. Siswa juga jarang mengemukakan pendapat atau argumen mereka, yang menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara monoton dan satu arah. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tampaknya belum mencapai potensi optimal.

Pembelajaran sejarah menuntut siswa untuk berpikir secara kritis guna menghadapi berbagai peristiwa sejarah, yang mana sifatnya subjektif dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Namun, dalam praktiknya, sebagian siswa tidak dapat menyampaikan argumen mereka dan bahkan kesulitan dalam menarik kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilalui.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, para pendidik harus merancang pengalaman belajar yang dapat mendorong siswa untuk terus melatih pola pikir kritis mereka. Ini dapat dicapai dengan mengimplementasikan berbagai model, teknik, atau strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif sepanjang proses pengajaran. Salah satu metode pembelajaran kolaboratif yang diharapkan dapat mendukung para guru adalah model kolaboratif tipe *academic constructive controversy* (ACC). Pendekatan ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka sepanjang proses pembelajaran.

Kerangka konseptual yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah konsep yang umum dan mudah dipahami dalam penelitian kuantitatif. Namun, perannya sangat penting dalam proses penelitian, sehingga hipotesis ini diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yang akan menjadi pedoman dalam pengumpulan data. Berkaitan dengan fungsi hipotesis dalam penelitian, pemahaman yang mendalam mengenai substansi dan pembahasan hipotesis menjadi hal yang sangat krusial (Yam & Taufik, 2021: 96-97). Hipotesis dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif yang menggunakan jenis *academic constructive controversy* (ACC) memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hipotesis yang diperiksa dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kolaboratif jenis *academic constructive controversy* (ACC) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. H₁: Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kolaboratif tipe *academic constructive controversy (ACC)* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.